

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah saw. telah melaksanakan tugas dengan sempurna,¹ dalam menyebarkan agama Islam seluruh dunia. Rasulullah saw. menjadi rahmat untuk seluruh alam.² Tugas yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw. dilanjutkan oleh para khalifah dan turut pula disebarkan dan dikembangkan oleh ulama. Hal ini dikarenakan ulama merupakan pewaris dari nabi.

Agama Islam datang untuk membawa kebahagiaan pada manusia, hal ini karena agama membawa nilai-nilai yang mendatangkan maslahat dan menghilangkan kerusakan (*mafsadah*) pada diri manusia. Umat Islam khususnya generasi terdahulu mempunyai semangat yang tinggi dalam memelihara hadis. Pemeliharaan terhadap hadis tersebut tentunya selaras dengan sabda Nabi saw. bahwa beliau meninggalkan dua hal yang apabila umat Islam berpegang teguh pada keduanya, pasti mereka tidak akan tersesat selamanya, yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ³

¹Hal ini dijelaskan di dalam al-Qur'an bahwa segala ajaran yang dibawa oleh Rasulullah telah sempurna. Q. S. Al-Maidah 5 : 3.

²Q. S. Al-Anbiya 21: 108.

³Mālik bin Anas, *al-Muwattā'* (Beirut-Libanon: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah 1985), h. 899. Hadis ini di riwayatkan beberapa mukharrij hadis seperti: Abū Dāwūd dalam kitab manasik 56, Ibnu Majāh dalam kitab manasik 84, Mālik qadr 3, Aḥmad bin Ḥambal 3, 26. Lihat A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādh al-Ḥadīth al-Nabawī*, juz 1 (Leiden: Maktabah Brill, 1969), h. 270.

Allah telah memberi karunia kepada umat Islam terdahulu bahwa mereka selalu menjaga al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Salah satu bentuk nyata peran ahli hadis dari dulu hingga sekarang ialah dengan munculnya karya hadis *al-arba'in* (40 Hadis) yang merupakan kumpulan 40 hadis Nabi saw. Seperti yang di ketahui, bahwa hadis merupakan sumber ajaran dan hukum Islam setelah al-Qur'an. Namun, perlu disadari bahwa hadis-hadis yang dapat dijadikan pedoman dalam perumusan hukum dan pelaksanaan ibadah serta sebagai sumber ajaran Islam adalah hadis-hadis yang *maqbul* (yang diterima), yaitu hadis sahih dan *hasan*. Selain hadis *maqbul*, terdapat pula hadis *mardud*, yaitu hadis yang ditolak serta tidak sah penggunaannya sebagai dalil hukum atau sumber ajaran Islam.

Upaya ulama sendiri dalam menjaga hadis dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menulis kitab hadis *al-arba'in*. Dalam sejarah dunia Islam sendiri penulisan hadis *al-arba'in* sudah dilakukan ulama sejak abad ke-3 H. begitu banyak ulama sejak dahulu sampai sekarang sudah melakukannya. Secara historis, penulisan hadis *al-arba'in* sudah dilakukan ulama-ulama besar, seperti yang disebutkan dalam muqaddimah Imam al-Nawāwī (w. 676 H.)⁴ ada beberapa ulama yang menuliskan hadis dalam pola hadis *arba'in* adalah sebagai berikut: 'Abd Allāh ibn al-Mubārak (w. 180 H.), Muḥammad ibn Aslam al-Thūsī (w. 242 H.), Ḥasan ibn Sufyān al-Nasawī (w. 303 H.), Abu Bakar Muḥammad ibn Ḥusayn al-Ājirī (w. 360 H.), Abū Bakr Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Asfahanī, al-Dar al-Quthnī (w. 363 H.).⁵

⁴Tim Mutiara, *Buku Pegangan Hadis Arba'in Al-Nawāwī* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), h. 5.

⁵Yahyā Ibn Syaraf al-Nawāwī Maḥy al-Dīn Abū Zakarīyā, *al-Arba'in al-Nawāwī* (Maktabah Waqfeah), h. 2-3.

Langkah para ulama salaf ini kemudian diikuti oleh ratusan ulama dengan menuliskan karya *al-arba'īn* lainnya, tidak hanya di Jazirah Arab, bahkan meluas sampai ke berbagai belahan dunia tidak terkecuali Indonesia, para ulamanya pun menulis kitab *al-arba'īn* diantaranya seperti: Nawawi al-Bantani al-Jawi⁶, Hasyim Asy'ari, Muhammad Syukeri Unus al-Banjari, Ahmad Fahmi Zamzam al-Banjari, Nuruddin Marbu al-Banjari, Ahmad Luthfi Fathullah al-Batawi dan Lain-lain⁷.

Upaya dalam penelusuran sejarah perkembangan kajian hadis *al-arba'īn* di Kalimantan Selatan belum dilakukan secara sistematis. Hal ini diduga karena beberapa hal. Yaitu: *Pertama* kajian hadis *al-arba'īn* bisa dikatakan sangat lambat, terutama dilihat dari kenyataan bahwa ulama Kalimantan Selatan telah menulis dibidang hadis *al-arba'īn* pada awal abad ke-20 M.⁸ *Kedua* kenyataan bahwa kajian hadis *al-arba'īn* tidak sama seperti kajian bidang keislaman lainnya, seperti al-Qur'an, fiqih, akhlak, tasawuf, dan sebagainya, yang mendapat perhatian lebih.⁹

Melihat sejarah di Indonesia sendiri, tercatat dalam sejarah perkembangan hadis (diantaranya hadis *al-arba'īn*), telah dimulai sejak abad ke-17 M. dengan

⁶Ahmad Lutfi Fathullah, *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan* (Jakarta: A-Mughni Perss, 2014), h. 10.

⁷Lihat Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2013), h. 4.

⁸Pada awal abad ke-20 M. ini tercatat bahawa KH. Muhammad Kasyful Anwar memberikan *syarh* kepada karya Imam an-Nawāwī. Lihat Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Kajian Hadis Ulama Banjar*, h. 4.

⁹Tercatat dalam sejarah pada abad ke-18 M. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari banyak mengarang kitab berhubungan dengan Tauhid dalam (kitab Ushuluddin), faraid, falaq, tasawuf (Kitab Kanzul Ma'rifah), dan fiqih (Kitab Sabilal Muhtadin). Sabilal Muhtadin merupakan salah satu karya beliau yang tersebar kemashurannya tidak hanya di Indonesia, bahkan sampai ke seluruh penjuru, Malaysia, Thailan, Kamboja, dan Brunai, bahkan menjadi khazanah perpustakaan-perpustakaan dunia di negara-negara Islam yaitu: Makah, Madinah, Mesir, Turki, Libanon. Lihat, dalam Tim Pustaka Basma, *3 Permata Ulama Dari Tanah Banjar, Biografi Ulama Kharismatik Yang Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Umat Islam Di Pulau Borneo* (Malang: Pustaka Basma, 2014), h. 21-23.

ditulisnya beberapa kitab hadis oleh ulama-ulama Indonesia, antara lain seperti: Nur al-Din al-Raniri (w. 1658 M.) *Hidāyah al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*, ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkili (w. 1693 M.) *al-Mawā’izh al-Badī’ah*, Mahfuzh al-Tirmasi (w. 1920 M.) *Manhaj Dzawi al-Nazhr*, Hasyim al-Asy’ari (w. 1947 M.) *Risālah Ahl al-Sunnah wal al-Jamā’ah*.

Pada abad ke-17 M. dan ke-18 M. terjadi pengiriman orang-orang pribumi yang belajar ke Timur Tengah.¹⁰ Pada Abad ke-18 M. tercatat dalam sejarah yang terlibat dalam jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah kembali ke tanah air masing masing untuk menyebarkan dan berdakwah kepada masyarakat.¹¹ Disinilah mulai muncul semangat dalam pelajaran Islam.

Di Kalimantan Selatan sendiri pada abad ke-19 M. sampai abad ke-20 M. terjadi penyebaran Islam yang dibawa oleh murid-murid dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Murid-murid dan keturunan dari beliau ini, sepeninggal beliau menjadi panutan dan teladan karena kegigihan, ketauladan, kesabaran dan istiqamahnya mereka memperjuangkan syiar-syiar Islam. Inilah cikal bakal terhadap kajian keislaman dan hadis di Kalimantan Selatan.¹² Pada abad ini lah penyebaran dalam Islam semakin luas tidak hanya terpusat di Martapura akan tetapi ke berbagai wilayah yang jauh melampaui batas.

¹⁰Ini di sebut sebagai jaringan Ulama Nusantara dengan Timur Tengah, maksudnya orang yang lahir di pribumi pergi belajar ke tanah Arab untuk belajar Agama. Lihat Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX, Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan* (Banjarmasin, Antasari Press, 2010), h. 2.

¹¹Pada Abad ke-18 M. ini Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari kembali ke Nusantara untuk memberikan menyebarkan Islam dan mentransmisi intelektual kepada masyarakat Kalimantan Selatan, lihat *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX, Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan*, h, 3

¹²Salah satu karya pada masa tersebut adalah Kitab Sabilal Muhtadin karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Karya beliau ini mashur sampai keluar negeri, Lihat dalam Tim Pustaka Basma, *3 Permata Ulama Dari Tanah Banjar, Biografi Ulama Kharismatik Yang Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Umat Islam Di Pulau Borneo*, h. 3-4.

Kajian hadis di Indonesia khususnya Kalimantan Selatan ini baru mendapatkan perhatian cukup besar mulai abad ke-20 M.¹³ yang ditandai dengan beredarnya kitab-kitab hadis yang dijadikan kurikulum pengajaran hadis pada sejumlah pondok pesantren. Kemudian awal abad ke-20 M. terjadi usaha ulama dalam apresiasi ulama Kalimantan Selatan seperti, KH. Muhammad Kasyful Anwar memberikan *syarh* terhadap kitab 40 hadis al-Nawāwī dengan karyanya *al-Tabyīn al-Rawī; Syarh ‘ala Arba’īn al-Nawāwī*. Inilah *syarh* hadis pertama yang ditulis oleh ulama Banjar.¹⁴

Selanjutnya pada pertengahan abad ke-20 M. muncul kumpulan hadis 40 yang ditulis oleh KH. Muhammad Anang Sya’rani Arif dalam karyanya *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān*. Pada tahun 1990-an dan seterusnya bermunculan beberapa kitab kompilasi 40 hadis di Indonesia termasuk karya ulama Banjar kenamaan seperti KH. Muhammad Syukeri Unus, KH. Ahmad Fahmi Zamzam, KH. Muhammad Nuruddin Marbu dan ulama lainnya.¹⁵

Secara regional pada abad ke-21 M., banyak tokoh Indonesia yang menulis hadis secara tematis dengan pola *al-arba’īn* ini yang dilengkapi dengan terjemah bahasa Indonesia, diantaranya seperti:

1. Alaik Salamullah seri 40 hadis shahih, *Ajaran Nabi Tentang Jihad Kedamaian* (2010), *Agar Kamu Selalu Dicinta Sahabatmu (40 Hadis*

¹³Pada abad ini keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu KH. Muhammad Kasyful Anwar memberikan suatu hal yang baru dalam dunia pesantren yaitu pesantren Darussalam sekembali beliau dari Tanah Arab. Sewaktu beliau dipecarai memimpin pesantren Darussalam priode ketiga. Pada saat itu buku-buku pelajaran di tulis beliau sendiri. Lihat Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan* (Kandangan: Penerbit Sahabat, 2010), h. 44.

¹⁴Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Kajian Hadis Ulama Banjar*, h. 4.

¹⁵Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Kajian Hadis Ulama Banjar*, h. 4.

- Shahih*) (2011), *Bibirnu Harimaumu (40 Hadis Shahih)* (2011), *Muda Mudi Yang Dicinta Nabi (40 Hadis Shahih)* (2011), *Pedoman Busana Calon Penghuni Surga (40 Hadis Shahih)* (2011), *Teladan Hidup Sehat Rasulullah (40 Hadis Shahih)* (2011), *Cara Bergaul Rasulullah Dengan Non Muslim (40 Hadis Shahih)* (2012)
2. Ahmad Syam Madyan, *Rahasia Umur Panjang Dan Berkah (40 Hadis Shahi)* (2010)
 3. Didik L. Hariri, *Sehat Adalah Ibadah Sakit Adalah Berkah* (2010)
 4. Khotimatul Husna, *Sukses Berbisnis Ala Nabi (40 Hadis Shahih)* (2010)
 5. Syarwani, *Agar Terhindar Jerat Korupsi (40 Hadis Sahih)* (2011)
Ternyata Penduduk Surga Bercocok Tanam(40 Hadis Shahih) (2011)
 6. Saikhul Huda, *HAM Dan Demokrasi Adalah Wasiat Nabi (40 Hadis Shahih)* (2012)
 7. Irfan Afandi dan Achmad Lutfi, *Ketika Rasul Mencintai Perempuan: Sabda-Sabda Tentang Kasih Sayang Nabi Kepada Kaum Wanita (40 Hadis Shahih)* (2012)
 8. M. Faisol, *Kiat Mengatasi Rasa Marah Anda (40 Hadis Shahih)* (2011)
 9. A. Shidiq, *Leadership Secret of Muhammad saw: Meneladani Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah saw (40 Hadis Shahih)* (2012)
 10. Ainurrahim, *Membuat Harta Anda Barakah (40 Hadis Shahih)* (2011)¹⁶
 11. Ahmad Lutfi Fathullah, *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad Dan Matan* (2014)¹⁷

¹⁶Mulai no. 1 sampai no. 10 diterbitkan oleh penerbit yang sama yaitu LKIS Pustaka Pesantren.

Menjadi pertanyaan banyak orang, kenapa para ulama banyak yang menulis hadis *al-arba'īn*, bahkan dalam catatan salah seorang ulama Ahmad Lutfi Fathullah (pendiri Pusat Kajian Hadis), tidak kurang dari 350 karya hadis *al-arba'īn* yang sudah ditulis ulama. Barangkali apa yang disebutkan Imam al-Nawāwī dalam *al-arba'īn* nya, menjadi sandaran dan dasar yang sama yang dilakukan oleh para ulama. Bahkan dalam muqaddimah nya beliau menjelaskan bahwa salah satu sebab beliau menulis kitab hadis *al-arba'īn* adalah karena mengikuti tradisi ulama-ulama *salaf al-shālīh* yang sudah lebih dahulu melakukannya.¹⁸

Meski judulnya hadis *al-arba'īn* yang berarti 40 hadis, namun tidak semua kitab-kitab tersebut berisi 40 hadis. Sebagai contoh, *al-arba'īn al-Nawāwī* yang merupakan kitab *arba'īn* yang paling populer dan paling banyak beredar di masyarakat muslim, ternyata berisikan 42 hadis. Kitab *al-arba'īn 'alā Mazhab al-Mutahaqqīn min al-Sūfiyyah* karya Abū Nū'aim al-Asbahāni (w. 430 H.) bahkan memuat 60 hadis.

Bertitik tolak dari kenyataan tadi, maka perlu ada kajian pemetaan terhadap kitab hadis *al-arba'īn* yang ditulis ulama di Kalimantan Selatan. Sehingga benar-benar mencerminkan perkembangan kajian hadis *al-arba'īn* di Kalimantan Selatan. Dalam hal ini, penulis melakukan penelusuran kajian hadis *al-arba'īn* di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu penelitian terhadap peta perkembangan studi hadis *al-arba'īn* dalam kecenderungannya menjadi penting untuk melihat tipikal kajian hadis di Kalimantan Selatan. Permasalahan ini dikaji

¹⁷Buku ini di terbitkan oleh al-Mughni Press.

¹⁸Ahmad Lutfi Fathullah, *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan*, h. 11.

dalam penelitian skripsi yang berjudul: **PETA PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS *AL-ARBA'ĪN* DI KALIMANTAN SELATAN.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang disebutkan tadi, maka yang menjadi fokus dalam pembahasan skripsi ini adalah peta kajian hadis *al-arba'Īn* di Kalimantan Selatan. Permasalahan ini dirumuskan dalam dua sub masalah berikut:

1. Bagaimana pola hadis *al-arba'Īn* yang berkembang di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana karakteristik hadis *al-arba'Īn* di Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tadi, maka tujuan kajian ini untuk mengetahui peta perkembangan hadis *al-arba'Īn* di Kalimantan Selatan, baik dari sisi pola yang telah dikembangkan maupun karakteristik penulisan hadis *al-arba'Īn*. Setidaknya signifikansi penelitian ini dapat dilihat dalam dua hal:

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini mendeskripsikan secara historis tentang peta perkembangan hadis *al-arba'Īn* di Kalimantan Selatan, menambah informasi ilmiah dan wawasan terhadap perkembangan hadis di Kalimantan Selatan, sehingga memberikan nuansa baru tentang tipologi dan dinamika studi hadis di Kalimantan Selatan. Selain itu pula diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah perkembangan ilmu pengetahuan,

terutama bagi kemajuan ilmu hadis khususnya hadis *al-arba'īn* di Kalimantan Selatan.

2. Secara sosial, penelitian ini dapat memperlihatkan dinamika kajian hadis *al-arba'īn* di Kalimantan Selatan, dilakukan untuk mengapresiasi karya ulama Kalimantan Selatan dalam hadis *al-arba'īn*. Selain itu pula diharapkan masyarakat dapat melihat ulama hadis di Kalimantan Selatan yang menyusun kitab di bidang hadis *al-arba'īn*. Penelitian ini tentunya memberikan kontribusi ilmiah, baik kepada institusi keagamaan, seperti Kementerian Agama dan MUI, maupun kepada institusi pendidikan agama, seperti pondok-pondok pesantren sebagai wadah pembinaan umat Islam.

D. Definisi Operasional

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya, sebagai berikut:

a. Peta Perkembangan

Peta adalah gambar atau lukisan pada kertas dsb; yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dsb; representasi gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat, seperti batas daerah, sifat permukaan; denah.¹⁹ Sedangkan yang dimaksud perkembangan adalah dalam beberapa bentuk; mekar terbuka atau

¹⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet 3, h. 678.

membentang; menjadi besar (luas, banyak, dsb); menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb). Kemudian bisa juga perihal berkembang.²⁰

Jadi secara operasional, peta perkembangan yang dimaksud penelitian ini adalah gambaran gagasan yang tersebar luas dari para intelektual muslim, baik berupa gagasan orisinal atau hasil reproduksi pemikiran ulama sebelumnya yang menggambarkan kepada gambaran pola serta karakteristik dari hadis *al-arba'īn*.

b. Kajian Hadis

Secara konseptual, kajian diartikan sebagai upaya penyelidikan dan penelaahan secara mendalam terhadap sesuatu.²¹ Kemudian terminologi hadis biasanya mengacu kepada segala sesuatu (baca: riwayat) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya (fisik maupun psikis), baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabian.²² Dengan demikian, kajian hadis berarti penelaahan secara mendalam terhadap riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam segala bentuknya.

Secara operasional, kajian hadis yang dimaksud penelitian ini adalah penelaahan mendalam kepada para ulama dalam karya-karya mereka menyangkut dengan hadis *al-arba'īn* serta karakteristik dari hadis *al-arba'īn* tersebut yang dituangkan dan dideskripsikan kembali dalam bahasa dan pemahaman mereka, dan juga yang terpublikasi dalam bentuk buku.

²⁰Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 414.

²¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), ed.12, h. 604.

²²Lihat misalnya term hadis yang dikemukakan Muḥammad ibn Muḥammad Abū Syahbah, *al-Wasīh fī 'Ulum wa Mushthalah al-Ḥadīth* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.), h. 15; Muḥammad 'Ajjaj al-Khathīb, *Ushūl al-Ḥadīth; 'Ulumuh wa Mushthahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 27.

c. Hadis *al-Arba'īn*

Yang di maksud *al-arba'īn* adalah Empat Puluh (kumpulan 40 hadis yang berkaitan dengan satu atau beberapa masalah tertentu)²³.

Secara operasional, hadis *al-arba'īn* yang dimaksud adalah materi kumpulan hadis empat puluhan, yang di dalamnya bisa terdiri dari 40 hadis atau lebih. Dengan demikian yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan gagasan yang tersebar luas para ulama hadis di Kalimantan Selatan yang menyangkut karya-karya mereka yang menyangkut dengan hadis *al-arba'īn* bisa terdiri dari 40 hadis atau lebih.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian kritis terhadap dinamika intelektual Islam di Kalimantan Selatan dengan berbagai aspek, topik, dan pendekatan, sebenarnya sudah banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Hanya saja, dinamika kajian hadis *al-arba'īn* dalam khazanah intelektual Islam Banjar nampaknya belum dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan survey penulis, dengan melihat tema atau objek kajian yang dibahas, studi tentang peta kajian hadis *al-arba'īn* di Kalimantan Selatan, baik terhadap literatur hadis maupun keagamaan yang cukup luas dan sangat relevan untuk disebutkan, maka peneliti membagi dalam 2 tema yaitu kajian hadis *al-arba'īn* dan kajian hadis ulama Banjar.

²³Lihat Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 321.

Kajian hadis *al-arba'īn* seperti:

- Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori (2013), *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*²⁴ Karya ini menyoroti bagaimana perkembangan hadis oleh ulama Banjar.
- Skripsi, Ahmad Syahbudin (2012), "*Manhaj al-Syaykh al-Hājj Ahmad Fahmī Zamzam al-Banjari al-Nadwī al-Mālikī fī Ta'liḥ Kutub al-Aḥādīṣ al-Arba'īniyyāt*"²⁵ Skripsi ini membahas hadis *al-arba'īn* yang ditulis KH. Ahmad Fahmi Zamzam tentang bagaimana metodologi beliau dalam menyusun kitab hadis *al-arba'īn*.

Kajian ulama Banjar seperti:

- Azyumardi Azra, (2004) tentang *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*,²⁶ dalam karya ini menyinggung bagaimana peranan ulama Kalimantan Selatan ikut serta dalam penyebaran Islam.
- Rahmadi. (2010) tentang *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX; Studi Proses Pola dan Ekspansi Jaringan*.²⁷ Penelitian ini menyoroti secara luas tentang jaringan ulama Banjar yang terbentuk pada era pasca Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada abad ke-19 M. sampai ke-20 M.

²⁴Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, h. 143-234.

²⁵Ahmad Syahbudin, "*Manhaj al-Syaykh al-Hājj Ahmad Fahmī Zamzam al-Banjari al-Nadwī al-Mālikī fī Ta'liḥ Kutub al-Aḥādīṣ al-Arba'īniyyāt*" Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), h. 47-106.

²⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 314-322.

²⁷Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX; Studi Proses Pola dan Ekspansi Jaringan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 35-103.

- Syahriansyah dan Syarifuddin (2010), tentang *Sejarah dan Pemikiran Ulama Kalimantan Selatan Abad XVIII-XX*,²⁸ Penelitian ini membahas biografi dan pemikiran ulama Banjar selama tiga abad.
- Rahmadi dan Husaini Abbas. (2012) tentang *Islam Banjar, Genealogi Dan Referensi Intelektual Dalam Lintasan Sejarah*,²⁹ dalam karya ini menyoroti kajian Islam di Kalimantan Selatan yang terpengaruh oleh intelektual ulama Timur Tengah.

Meskipun sejumlah riset, buku dan opini lepas tadi, telah mendeskripsikan secara kritis, baik tentang kajian keislaman (hadis) di Kalimantan Selatan maupun oleh ulama Banjar, namun kajian-kajian ini belum mengakumulasi secara khusus peta kajian hadis *al-arba'īn* di zaman sekarang. Aspek inilah yang akan menjadi panggilan hati penulis dalam pemetaan kajian hadis *al-arba'īn* di Kalimantan Selatan, sehingga dapat diketahui sejauh mana pola kajian hadis *al-arba'īn* dan karakteristiknya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena peneliti menelusuri data-data berupa sumber tertulis yang tercetak (*published*), untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini

²⁸Sahriansyah dan Syaifuddin, *Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII-XX*(Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 53-64.

²⁹Rahmadi dan Husaini Abbas, *I Islam Banjar, Genealogi Dan Referensi Intelektual Dalam Lintasan Sejarah*(Banjarmasin: Antasari Press, 2012), h. 69-95.

adalah dinamika intelektual dan pemikiran tokoh tertentu. Seperti yang diungkap Moleong, bahwa di antara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian mendalam dalam upaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.³⁰ Maka dalam penelitian ini, studi terhadap pemikiran penulis hadis *al-arba'm* di Kalimantan Selatan, dilakukan untuk menemukan perspektif baru tentang dinamika pemikiran dan ragam keilmuan serta kecenderungan dalam pengkajian hadis *al-arba'm* di Kalimantan Selatan.

2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sejarah. Menurut Whitney, seperti yang dikutip Moh. Nazir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.³¹ Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, pemikiran dan kajian hadis *al-arba'm* di Kalimantan Selatan secara akurat akan menggambarkan pandangan para ulama terhadap hadis-hadis tersebut.

Adapun pendekatan *historis* digunakan untuk melihat sekaligus menguji validitas sumber-sumber dokumen sebagai penggalian masa lampau yang dijadikan rujukan atau dalam terminologi Garraghan adalah sebuah sistem prosedur yang tepat untuk memperoleh kebenaran (*historis*), dengan tiga langkah

³⁰Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Kajian Hadis Ulama Banjar*, h. 18.

³¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63-64.

utamanya; *pertama*, mencari bahan yang akan dikaji untuk sumber informasi (*heuristic*); *kedua*, menilai bahan atau sumber tersebut dari sudut nilai yang jelas (*criticism*); dan *ketiga*, menyimpulkan hasil temuan heuristik dan kritik tersebut dalam bentuk pernyataan formal.³² Langkah-langkah metodologis Garraghan tersebut dalam penelitian ini akan diterapkan dalam kajian hadis *al-arba'īn* di Kalimantan Selatan.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk; *pertama*, data primer, yaitu pola kajian hadis dan karakteristik hadis *al-arba'īn* di Kalimantan Selatan; *kedua*, data sekunder, yaitu konsep hadis *al-arba'īn*, biografi dan karya hadis ulama di Kalimantan Selatan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk; *pertama*, primer, berupa sumber-sumber tertulis yang telah terpublikasi berupa karya-karya ulama Kalimantan Selatan di bidang hadis *al-arba'īn*, yaitu;

- a. KH. Muhammad Kasyful Anwar, dengan karya beliau *al-Tabyīn al-Rawī Syarh Arba'īn al-Nawāwī*.
- b. KH. Muhammad Anang Sya'rani Arif, dengan karya beliau *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān*.
- c. KH. Muhammad Syukeri Unus, dengan karya beliau, *Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm, "40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama"*.

³²Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, h. 18.

- d. KH. Ahmad Fahmi Zamzam dengan karya beliau terdiri dalam tiga buah kitab hadis *al-Arba'īn*, yaitu: *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, *40 Hadis Akhlak Mulia*, *40 Hadis Penawar Hati*.
- e. KH. Muhammad Nuruddin Marbu, dengan karya beliau *Arba'ūn Ḥaditsan min Arba'īna Kitāban*, “*Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab.*”

Kedua, sekunder, berupa sumber-sumber tertulis yang menginformasikan tentang konsep hadis *al-arba'īn* dan juga biografi, latar belakang kehidupan para ulama hadis Kalimantan Selatan. Sumber-sumber tersebut dapat berupa hasil penelitian, buku, artikel, makalah, dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

4. Tahapan Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan tahapan sebagai berikut: *pertama*, menyusut semua sumber yang relevan dengan sisi sejarah perkembangan produk pemikiran, tipikal keilmuan dan kecenderungan penulisan hadis *al-arba'īn* beserta dengan dinamikanya, kemudian membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik tersebut; *kedua*, mengevaluasi secara kritis semua bahan yang telah dikumpulkan (kritik sumber); dan *ketiga*, menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola atau sistematika tertentu, kemudian menafsirkan dan menyajikannya secara deskriptif analitis.

5. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara *deskriptif*, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap

permasalahan yang diteliti, disertai tabel-tabel jika diperlukan. Setelah itu, data dianalisis secara *kualitatif* dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti sendiri. Setelah data dianalisis, kemudian data disimpulkan secara *induktif*, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan penelitian.³³

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk-beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian-kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, konsep kajian hadis *al-arba'īn*, pembahasan diawali dengan pengertian hadis *al-arba'īn*. Kemudian sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis *al-arba'īn*, serta bentuk dan model dari hadis *al-arba'īn*.

Bab ketiga, perkembangan hadis *al-arba'īn* di Kalimantan Selatan, yang dideskripsikan sebagai data penelitian beserta analisisnya. Dalam bahasan ini, dikemukakan uraian tentang profil ulama hadis dan karyanya dalam kajian hadis *al-arba'īn*, yaitu: KH. Muhammad Kasyful Anwar, KH. Muhammad Anang Sya'rani Arif, KH. Muhammad Syukeri Unus al-Banjari, KH. Ahmad Fahmi Zamzam al-Banjari, KH. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari. Begitu juga dengan karya-karya mereka dalam bidang hadis khususnya bidang hadis *al-*

³³Surarsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 350.

arba'īn, akan dideskripsikan secara sistematis. Kemudian pola dan karakteristik kajian hadis *al-arba'īn* di Kalimantan Selatan.

Bab keempat, penutup, yang memuat kesimpulan berupa berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti, kemudian saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian ini.